

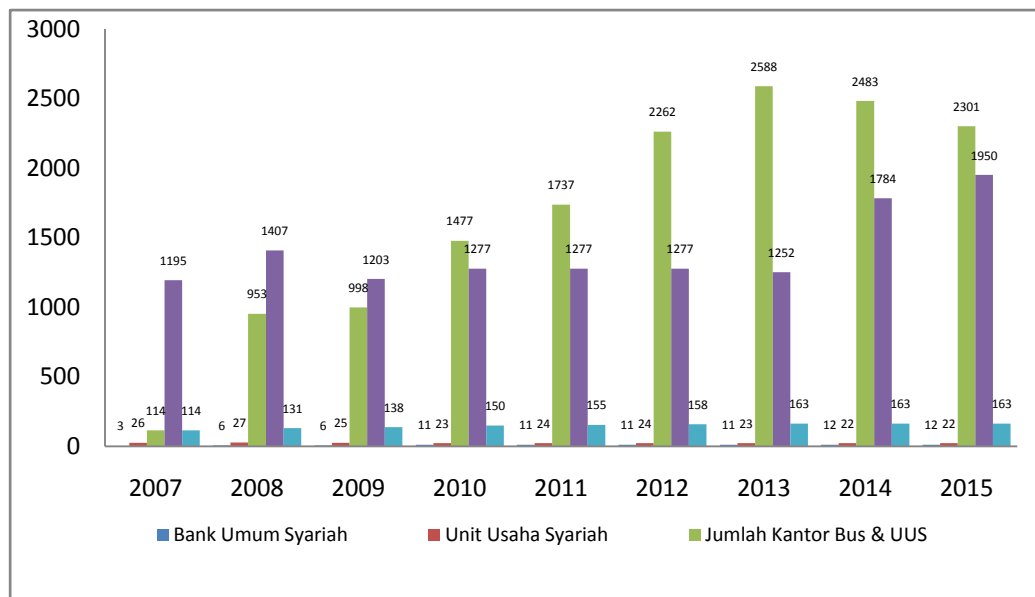
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Tidak sedikit roda-roda perekonomian yang berjalan saat ini terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyaknya sektor yang tergantung pada industri perbankan tersebut disebabkan oleh fungsi dan peranan perbankan. Oleh karenanya, perbankan selalu diikutsertakan dalam menentukan berbagai kebijakan di bidang moneter. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan.

Bank Indonesia sebagai lembaga pengontrol Perbankan Nasional pada saat ini memandang penting keberadaan bank syariah. Bank syariah pada saat ini mulai diperhitungkan karena perkembangannya yang sangat pesat beberapa tahun ini. Munculnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah juga mempertegas dasar hukum perbankan syariah di Indonesia serta mendukung bank syariah untuk terus berkembang di Indonesia. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terbukti dari banyaknya bank syariah yang muncul dan bersaing dengan bank konvensional yang telah beroperasi dan dikenal lebih dahulu oleh masyarakat Indonesia dalam usaha pelayanan nasabah. Perkembangan Bank Syariah dari tahun 2007 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada tabel dan grafik 1.1 dibawah ini :

Grafik 1.1**Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah**

Sumber: Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2007-2015

Menurut Laporan Perkembangan Perbankan Syariah periode 2007-2015 menjelaskan bahwa bertambahnya jumlah bank syariah juga diikuti dengan penambahan jumlah layanan perbankan syariah pada tahun 2015 meningkat sebanyak 166 layanan syariah. Peningkatan layanan perbankan syariah ini juga dapat ditemukan di berbagai Unit Layanan Syariah yang beroperasi di 1950 cabang bank konvensional. Dengan meningkatnya pertumbuhan layanan syariah di industri perbankan Indonesia membuat perbankan syariah memiliki peran penting dalam perekonomian. Peran perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana (Muhammad, 2005).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tersebut menjadi tolak ukur eksistensi ekonomi syariah. Di awal pendirian bank syariah di Indonesia belum mendapatkan perhatian yang optimal dari masyarakat dan industri perbankan nasional. Bank syariah mulai mendapat perhatian dari masyarakat saat krisis moneter pada tahun 1997-1998. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional sehingga banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Tidak hanya itu ditengah-tengah krisis global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari adanya krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah.

Mengingat perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang cukup stabil, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar perbankan dengan prinsip syariah tetap memiliki kemampuan untuk dapat bersaing secara sehat dan efisien. Kinerja perbankan syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*return on assets*). *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009: 118). Jika nilai ROA mengalami peningkatan maka perbankan syariah di Indonesia dinilai mempunyai kinerja yang baik.

Nilai profitabilitas bank tidak hanya diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dihimpun dari masyarakat, tetapi juga diperoleh dari dana yang disalurkan bank kepada masyarakat. Di dalam penyaluran dana kepada masyarakat, maka bank akan berhadapan dengan suatu risiko. Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian. Bank harus menghadapi beragam risiko dari kegiatan usahanya. Hal ini melibatkan setiap jenis risiko keuangan dengan profil risiko secara keseluruhan, termasuk ukuran kinerja perbankan. Risiko yang dihadapi perbankan syariah merupakan risiko yang relatif sama dengan yang dihadapi bank konvensional. Bank syariah harus mampu untuk menerapkan manajemen risiko yang komprehensif untuk melakukan identifikasi, pengukuran, pengawasan, pengelolaan, pelaporan, dan pengendalian berbagai jenis risiko. Perbankan syariah menghadapi berbagai macam risiko yang diantaranya risiko likuiditas dan risiko pembiayaan yang merupakan pokok bahasan terpenting dalam penelitian ini.

Risiko likuiditas bank merupakan salah satu kendala yang harus dengan segera diatasi. Apabila masalah tersebut tidak segera diatasi maka kondisi perbankan akan semakin memburuk sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan akan semakin menurun. Setiap bank mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi, dengan adanya masalah likuiditas maka masyarakat yang menyimpan uang di bank mulai tidak yakin dengan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang melakukan penarikan uang di dalam bank yang mengalami masalah likuiditas. Dalam kondisi tersebut, reputasi bank akan dipertaruhkan. (Arif & Anees, 2012). Di sisi lain, likuiditas dan profitabilitas merupakan hal yang bertentangan. Dalam usaha untuk mendapatkan keuntungan, terkadang bank

harus mengorbankan likuiditas. Bank yang terlalu fokus pada keuntungan akan menurunkan aktiva dan belanja modal yang besar, sehingga bank akan mengalami keadaan tidak likuid yang mengakibatkan bank akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya. Sebaliknya, jika bank menginginkan likuiditas maka kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan akan hilang. Bank yang terlalu memperhatikan likuiditas akan cenderung menyediakan instrumen likuiditas yang besar, sehingga aktiva dan belanja modal yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan perusahaan hanya sedikit yang mengakibatkan dana menganggur (Siamat, 1993).

Selanjutnya, risiko lain yang harus dihadapi oleh perbankan syariah ialah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan risiko yang paling signifikan yang dihadapi bank syariah, dan keberhasilan usaha perbankan tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang tinggi terhadap pengelolaan risiko ini daripada risiko lainnya (Gieseche, 2004). Risiko pembiayaan akan dihadapi oleh bank ketika nasabah gagal dalam membayar hutang atau pembiayaan yang diterimanya pada saat jatuh tempo. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat maka akan semakin besar penghasilan bank. Namun hal tersebut juga akan menimbulkan potensi risiko pembiayaan yang tinggi. Dengan tingginya risiko pembiayaan maka akan mempengaruhi perkembangan kinerja perbankan syariah di Indonesia. Rasio yang mencerminkan risiko pembiayaan adalah NPF (*non performing financing*). Sedangkan pada bank konvensional dikenal istilah NPL (*non performing loan*). Perbedaannya NPF menunjukkan angka pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank syariah sedangkan NPL menggambarkan kredit bermasalah yang terjadi pada bank konvensional. Namun rasio ini sama-sama merupakan indikator untuk

menilai kinerja fungsi perbankan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

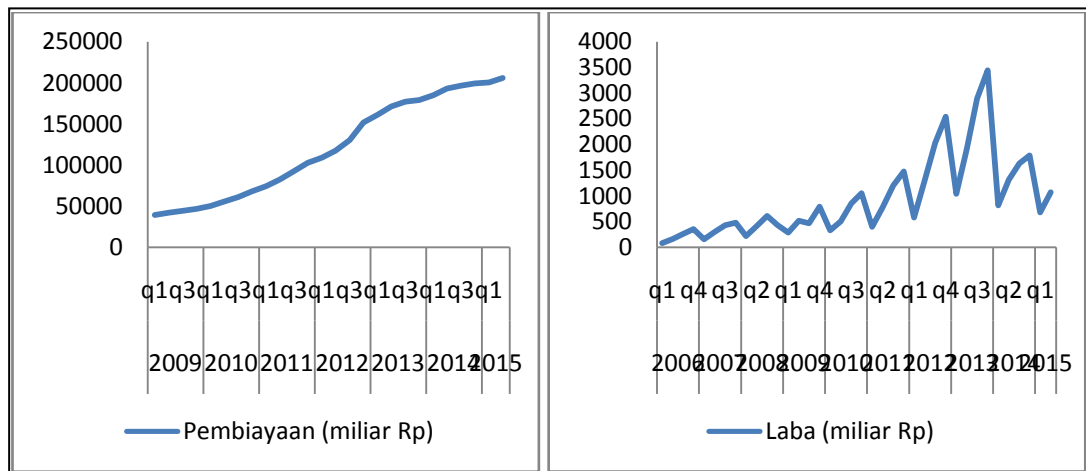
Dalam penelitian ini juga digunakan pula faktor lain yang berpengaruh besar terhadap kinerja perbankan syariah yaitu ukuran. Ukuran yang diproyeksikan dengan total aset perbankan atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu bank mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Bank yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Dengan demikian, perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan kecil karena aset yang dimilikinya sedikit.

Sedangkan, untuk faktor lain yang juga berhubungan dengan kinerja perbankan syariah ialah besarnya pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat. Pembiayaan atau *financing* yaitu dana yang diberikan oleh bank syariah terhadap pihak lain baik yang dilakukan sendiri maupun oleh lembaga di masyarakat. Besarnya pembiayaan berpengaruh terhadap besarnya pendanaan

yang diperoleh bank syariah. Hal ini dikarenakan pendapatan utama perbankan termasuk perbankan syariah berasal dari tingkat pembiayaan yang disalurkan. Pada grafik 1.2 digambarkan kondisi kinerja perbankan syariah dilihat dari faktor besarnya pembiayaan terhadap perolehan laba atau keuntungan bank syariah.

Grafik 1.2

Kinerja Bank Umum Syariah



Sumber : Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2009-2015

Dari grafik diatas, terlihat bahwa besarnya pembiayaan perbankan syariah mengalami perkembangan. Mulai dari tahun 2009 kuartal I sampai dengan tahun 2015 kuartal II tingkat pembiayaan yang diberikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Adanya peningkatan pembiayaan perbankan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil dan laba yang diperoleh perbankan syariah. Dari tabel diatas juga terlihat perolehan laba atau profit yang didapatkan oleh perbankan syariah cenderung stabil. Hal ini mencerminkan bahwa pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan yang dimiliki oleh perbankan syariah. Laba yang didapatkan tersebut dihasilkan dari peningkatan besarnya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Namun dengan peningkatan pembiayaan juga

menimbulkan laba yang didapatkan perbankan syariah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena dengan pembiayaan yang meningkat juga menyebabkan bertambahnya pembiayaan bermasalah. Sehingga besarnya pembiayaan ini mendukung peneliti untuk melihat pengaruh besarnya pembiayaan terhadap kinerja bank syariah.

Besarnya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat terkait juga dengan besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang merupakan sumber dana yang dihimpun perbankan syariah dari masyarakat. Namun dana pihak ketiga yang dimiliki perbankan syariah sewaktu-waktu dapat ditarik kembali sehingga akan berdampak terhadap kegiatan operasional perbankan. DPK yang dimiliki perbankan syariah dapat digunakan sebagai sumber pendapatan bila alokasi untuk pembiayaan dinilai baik. Namun, DPK juga dapat berpengaruh buruk jika alokasi dana yang digunakan menimbulkan pembiayaan bermasalah yang selanjutnya dapat menurunkan pendapatan perbankan syariah. Perbankan syariah sebagai lembaga penghimpun dana harus terus meningkatkan kinerjanya agar kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank semakin tinggi. Dari hal tersebut penting diketahui juga adanya pengaruh DPK terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Dalam penelitian ini juga digunakan variabel makroekonomi yaitu variabel tingkat inflasi. Faktor lain ini merupakan faktor eksternal yang umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian termasuk usaha perbankan syariah di Indonesia. Dalam salah satu prinsip ekonomi, inflasi dapat memberikan pengaruh positif jika dilihat dari sisi penawaran atau supply produksi barang dan jasa. Namun dari sisi risiko perbankan, inflasi dapat berdampak negatif karena menyebabkan kepanikan

masyarakat sehingga cenderung untuk menarik dan tabungannya secara bersama-sama akibatnya bank kekurangan dana atau menyebabkan rendahnya dana investasi yang tersedia. Hal ini sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha bank syariah dan berpengaruh terhadap kinerja perbankan dalam memperoleh pendapatan.

Dari paparan tersebut, penting untuk mengetahui apakah risiko likuiditas dan risiko pembiayaan yang menjadi hambatan kegiatan perbankan selama ini relatif berhubungan erat dengan kinerja perbankan syariah di Indonesia. Selain risiko juga telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini digunakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah. Dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian profitabilitas perbankan syariah masih jarang dilakukan. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga kelangsungan operasional keuangan perbankan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha. Maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Hubungan risiko dan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah hubungan distribusi risiko likuiditas dan risiko pembiayaan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.3 Tujuan.

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai secara spesifik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh distribusi risiko terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui bagaimana hubungan risiko dan kinerja perbankan syariah khususnya di Indonesia
2. Sebagai masukan bagi kalangan akademisi dan peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam hal hubungan risiko dan kinerja perbankan syariah di Indonesia